

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam khas Indonesia terutama di daerah Jawa yang sudah ada sejak dahulu dan mengakar di masyarakat. Pesantren dasarnya merupakan asrama pendidikan islam yang tradisional untuk belajar pendidikan islam lebih dalam dengan bimbingan guru yang disebut kiai (Ferdinan, 2016). Pesantren memiliki tradisi kuat yang diwariskan dari generasi ke generasi, pesantren sebagai media sosialisasi formal dimana nilai-nilai islam, keyakinan dan norma ditransformasikan dan ditanamkan sebagai aktivitas pengajaran. Tentunya pesantren memiliki berbagai kebijakan atau peraturan untuk menjaga kemurnian dan pendidikan yang ditawarkan, Sebagai lembaga pendidikan islam tidak menjamin terdapat kemungkinan beberapa kebijakan memiliki arah diskriminasi khususnya kesetaraan gender.

Beberapa bentuk kebijakan yang memperlihatkan diskriminasi gender yaitu memperketat dan memberi penekanan terkait izin keluar pesantren bagi santriwati, dengan tujuan supaya tidak terjalin hubungan lawan jenis atau bukan muhrim (Ghoiru Muhrim) melarang ke tempat sembarangan yang bukan tujuan agar mencegah hal-hal tidak diinginkan seperti insiden hamil yang seolah-olah semua hal tersebut hanya disebabkan oleh santri putri (Suwarno, 2018). Dalam peraturan semacam itu terlihat bahwa santri putri akan mendapatkan vonis dan hukuman lebih berat dibandingkan santri laki-laki, perbedaan perlakuan selama pendidikan pun tentunya akan dialami santri putri.

Marhumah dalam (Suwarno, 2018) Realitas lainnya yang menunjukkan kurangnya kesetaraan gender dalam pesantren yaitu kyai dan nyai merupakan sebutan untuk pengajar di pesantren memainkan peranan yang besar dalam dan penting dalam diskursus gender di pesantren mereka juga memberi pengaruh berupa pandangan para santri tentang isu gender dalam islam. Menurut penelitian yang dilakukan Marhumah dalam (Suwarno, 2018) “Konstruksi Sosial Gender di Pesantren” Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan, LKiS, Yogyakarta yaitu

ditemukan perbedaan jauh antara seorang Kyai dan Nyai, umumnya Kyai memiliki wewenang dan peranan lebih besar terhadap sosialisasi gender lingkungan pesantren pesantren seperti memiliki posisi lebih lebih kuat, pengaruh yang lebih besar dan juga memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan para santri. Dengan adanya fenomena tersebut pesantren dikenal di masyarakat tidak memiliki kesetaraan gender, cenderung patriarki dan menempatkan kedudukan wanita dibawah laki-laki. Dalam prakteknya hal ini membuat santriwati atau sebutan bagi santri putri menerima peraturan yang bersifat memojokon dan membatasi ruang lingkup relasi.

Santriwati adalah sebutan untuk santri perempuan yang belajar atau mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh. Menurut Gertz dalam (Nugroho, 2019) Sebagian atau kebanyakan santri berpedoman islam sebagai landasan fundamental untuk mengatur perilaku dalam segala aspek. Dalam Pondok Pesantren asrama santri laki-laki dengan santriwati tentu dipisah, dalam asrama ini menjadi kesempatan santriwati untuk bersosialisai, interaksi dan saling mengenal satu sama lain serta mengatasi konflik jika terjadi.

Menariknya ada sebuah film berjudul “Hati Suhita” yang memiliki jalan cerita untuk mendobrak realitas tersebut, menampilkan kondisi pendidikan pesantren yang dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terkait kesetaraan gender di pesantren. Film Hati Suhita tayang di Bioskop serentak pada tanggal 25 Mei 2023, tidak hanya tayang di bioskop namun saat ini sudah Tayang Di Netflix per-tanggal 22 September. Film ini diperankan oleh Nadya Arina sebagai Alina Suhita, Omar Daniel sebagai Gus Birru dan Anggika Bolsterli sebagai Ratna Rengganis. Sang sutradara yaitu Archie Hekagery mengungkapkan pesan moral film ini dengan perspektif pernikahan, bahwa kebahagiaan itu memang ada. Film ini menceritakan tentang Alina Suhita wanita kuat dengan pemikiran dewasa yang menerima perjodohan dengan Gus Birru yang merupakan putra pemilik pesantren. Latar cerita kehidupan pesantren membuat Alina Suhita menjadi wanita yang santun namun juga berani dalam menyuarakan hak-hak perempuan, Besar di lingkungan Pesantren tidak menghalangi Alina dalam berkarya dan menjadi seorang pemimpin.

Kisah perjodohan dengan putra pemilik pesantren tidak membuat kehidupan pernikahan bahagia seperti bayangan Alina Suhita, Ia harus menerima penolakan Gus Birru yang ternyata masih memiliki masa lalu yaitu Ratna Rengganis, ia pun harus bungkam demi menjaga citra dan aib rumah tangga. Namun dibalik itu semua ia menggambarkan karakter wanita yang berani, cerdas dalam memimpin dan inisiatif menyampaikan pembelajaran baru untuk pesantren. Alina menggambarkan perempuan yang sangat dihargai bahkan oleh para kyai dalam pesantren, memberikan gambaran secara nyata tentang kesetaraan gender di pondok pesantren modern. Alina Suhita seimbang dalam menjalankan peran privat dan juga publik, hal ini memiliki makna wanita dapat mengambil peran dan kesempatan apapun namun tetap memiliki batasan sebagai seorang perempuan.

Berikut beberapa scene yang menggambarkan konsep kesetaraan gender pada film Hati Suhita.



Gambar 1.1 Alina Suhita saat memimpin Rapat (Netflix Indonesia, 2023)

Gambar di atas Merupakan *scene* saat Alina memimpin rapat dengan pengajar pesantren sebagai peserta rapat, pada adegan ini Alina menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender di lingkungan pesantren terkait bertukar pikiran tanpa membedakan jenis kelamin yang ia yakin bahwa kebiasaan tersebut akan ikut hingga mereka berumah tangga. Scene ini juga menunjukkan bahwa Alina dapat melakukan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki namun Alina membuktikan bahwa perempuan dapat melakukannya bahkan lebih baik.



Gambar 1.2 Alina Suhita saat sedang berdiskusi (Netflix Indonesia, 2023)

Gambar di atas menunjukkan Scene saat Alina Suhita dan pengajar lainnya di pesantren melakukan diskusi terkait perubahan metode dan kurikulum pembelajaran supaya lebih efektif. Terlihat Alina Suhita menjadi pemimpin yang menjembatani aspirasi pengajar lainnya dengan baik dan terbuka



Gambar 1.3 : Santri Laki-laki dan perempuan belajar Teknologi (Netflix Indonesia,2023)

Gambar di atas menunjukkan Scene yang memperlihatkan persamaan hak belajar yang didapatkan oleh murid pesantren dengan Ratna Rengganis sebagai pengajar. Hal ini juga menjadi pesan film tentang kehidupan pesantren yang memberikan hak sama kepada laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan fasilitas dan juga pengajaran.

Dari *scene* di atas Alina Suhita menunjukkan kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pria namun ia dapat melakukannya dengan sama baik bahkan lebih baik. Di sisi lain Alina juga tidak melupakan kewajibannya di peran privat seperti menyiapkan makan untuk mertuanya, menyiapkan kebutuhan suaminya, merapikan rumah, merawat mertuanya dan mengurus suaminya saat sedang sakit. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kesetaraan gender yang disampaikan Alina Suhita merupakan dapat berperan seimbang dan mengatur prioritas dengan baik.

Menarik untuk melihat pemaknaan Kesetaraan Gender dalam film Hati Suhita karena film ini merupakan adaptasi karya Khilma Anis yaitu novel best seller yang telah terjual sebanyak 90.000 eksampelar. Menurut penulisnya yaitu Khilma Anis awalnya sang penulis hanya ingin membuat sebuah cerita pendek di lama Facebook, namun ternyata respon pembaca sangatlah positif yang akhirnya membuat Hati Suhita ditulis ke dalam sebuah novel. Novel ini memang bertujuan untuk mengangkat tentang perempuan dengan karakter “mikul dhuwur mendem jero” yang memiliki makna perempuan dapat menjadi pemimpin, berprestasi namun di satu sisi tetap santun dan menjaga kehormatan. Dari novel best seller yang mengandung dakwah dan kehidupan pesantren yang ternyata menarik banyak hati pembaca kemudian diangkat ke layar film oleh Starvision. Selain itu menurut *databoks* film Hati Suhita juga masuk kedalam 15 film Indonesia terlaris selama pertengahan 2023 yaitu dengan total penonton 507,167 orang. (Muhamad, 2023)

Latar belakang budaya Jawa dalam film ini juga menjadi hal menarik. Terutama budaya Jawa yang kental, di Jawa perempuan memiliki sebutan identik yaitu “kanca wingking” atau “teman di belakang” dengan tiga tugas pokok macak, manak, masak (Wijanarko, 2017). Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana pesan kesetaraan gender melalui karakter Santriwati Alina Suhita dalam film yang menjadi edukasi di masyarakat. Bahwa perempuan bukan hanya dibelakang atau selalu dibawah laki-laki, namun juga dapat memimpin, berpendapat dan memiliki kesempatan dalam berbagai hal salah satunya pendidikan dengan tidak mengurangi nilai dan kehormatan sebagai perempuan. urgensi lainnya dapat ditambahkan bahwa pesantren juga bisa membuat wanita melatih jiwa kepemimpinan.

Alasan lainnya Riset ini dilakukan berdasarkan masalah maraknya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam pesantren. Dalam pesantren yang masih menganut sistem tradisional Nyai-nyai hanya dipandang sebagai pelengkap. Santri perempuan tidak boleh menjadi pemimpin ataupun ketua kelas. Menurut hasil penelitian (Suwarno, 2018) dengan Judul “Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Di Pesantren Al-Muhamad Cepu)” menunjukkan

hasil bahwa masih bersifat patriarki yang dibuktikan dengan adanya perbedaan santri perempuan dan santri laki-laki terutama hal urusan untuk keluar dan membangun relasi di luar pesantren, santri perempuan lebih dijaga ketat sedangkan santri laki-laki bebas. Hal ini membuat relasi dan ruang lingkup santri perempuan terbatas. Hal ini menunjukkan ketimpangan dengan penggambaran kehidupan pesantren dalam film Hati Suhita yang menganut sistem modern yang memberikan hak adil yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender ialah kondisi dimana laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan dan peluang yang sama dalam berbagai hal di lingkungan sosial seperti pendidikan, fasilitas, kesehatan dan lainnya. Dalam sisi pembangunan kesetaraan gender dan partisipasi perempuan merupakan hal penting untuk pembangunan berkelanjutan, Kesetaraan gender masuk dalam 17 SDGS yang ditetapkan untuk pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2021). Dalam hal pendidikan berwawasan gender diartikan tidak boleh ada bias gender atau diskriminasi terhadap gender, dalam dunia pendidikan salah satunya pesantren tentunya harus menganut keadilan, keseimbangan dan keterbukaan gender.

Analisis Resepsi Stuart Hall terkait teori pemaknaan merupakan pengodean terhadap media dan teks yang kemudian diterjemahkan khalayak sebagai penerima pesan (dalam Syarif, 2020). Yang artinya khalayak fokus untuk menciptakan makna dari pesan yang didapatkan dan disesuaikan kembali dengan latar belakang dan pengalaman sosial atau pribadi yang dialami, sehingga tiap individu akan memiliki pemaknaan berbeda dari sebuah teks atau media yang sama. Pada analisis resepsi respons atau tanggapan audiens atau khalayak dalam memberikan pemaknaan dapat dilihat melalui *encoding* dan *decoding*, *encoding* adalah proses menciptakan pesan dalam konteks politik maupun sosial sedangkan *decoding* perolehan dasar dari teks dan media sehingga mudah dipahami.

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 film merupakan wujud karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dan bagian dari media komunikasi massa yang membawa pesan untuk disampaikan ke publik berupa gagasan vital dengan daya pengaruh besar. Bukan hanya sekedar hiburan Film juga merupakan karya audio visual yang memiliki sinematografi yang dibuat untuk menyampaikan pesan atas sebuah gambaran realitas kepada masyarakat. film Sebagai bagian dari komunikasi massa

karena saluran komunikasi yang digunakan dan proses dalam pendistribusiannya kepada khalayak menggunakan media massa salah satunya film bioskop yaitu Hati Suhita.

Film Hati Suhita memiliki *Preferred Reading* melalui video *Press Conference* film yang dihadiri sutradara, penulis, produser dan pemainnya yang diunggah *channel Youtube* Starvision Plus dengan judul “*Hati Suhita – Press Conference*” bahwa perempuan dapat berperan seimbang dan baik antara peran privat dan publik, peran privat sebagai istri, menantu dan anak. Peran publik sebagai pemimpin pesantren, pengajar dan santriwati. Dengan karakter yang lembut dan tetap menghormati laki-laki Alina Suhita menjadi edukasi bahwa perempuan dapat mengambil peluang apapun untuk menunjang kehidupan namun tetap memperhatikan batasan yang memang hakikatnya dimiliki seorang perempuan seperti rasa emosional, perasaan lebih sensitif dan membutuhkan orang lain atau teman berbicara.

Pesan lain film Hati Suhita yang disampaikan para pemainnya yaitu film ini sebagai *eye opener* terutama bagi anak-anak Jakarta dimana pesantren identik dengan hal yang bukan positif seperti pendidikan kolot dan menakutkan, tapi di film ini menunjukkan sisi positif pesantren, yaitu sisi positif tentang kekuatan perempuan. Pesantren saat ini sudah modern dan melek teknologi. Merepresentasikan pesantren modern itu memiliki sistem seperti gambaran dalam film ini. Menjunjung Kesetaraan gender dan *female empowerment* dengan penggambaran perempuan santun dan penuh pengetahuan.

Menurut produser film ini yaitu Chand Parwez dalam video *Press Conference* yang diunggah pada *channel youtube* Asnm Channel pada tanggal 17 Mei 2023, Film Hati Suhita diadaptasi dari novel yang menarasikan perempuan dengan baik namun juga tidak memojokan posisi laki-laki, menampilkan reposisi perempuan di pesantren sehingga membingkai pesantren secara universal dan positif serta kedudukan penting perempuan yang terhormat, mulia dan juga kuat. Sutradara Archie Hakagery berpendapat dalam *Video Press Conference* yang diunggah pada *channel Youtube* Starvision Plus tanggal 22 Agustus tahun 2022, film ini memiliki pesan kerasnya perjuangan perempuan dan menggambarkan tokoh yang agamis dengan penampilan berbeda.

Film ini juga memiliki makna pemahaman agama yang digabungkan dengan nilai kultural budaya Jawa, memberikan edukasi nilai-nilai islam yang berasal dari riset pada pesantren di wilayah Jawa Timur. Kesimpulan dari *preferred reading* yang ingin disampaikan yaitu kemampuan perempuan yang dapat bekerja dan mengambil peluang yang ada sama dengan laki-laki bahkan perempuan dapat melakukannya dengan lebih baik, namun perempuan juga memiliki batasan yang telah menjadi hakikat seperti menghormati keputusan dan mendengarkan perkataan orang yang lebih tua. Perempuan dapat bekerja seimbang di ranah privat dan publik, ditampilkan melalui karakter Alina Suhita dengan peran privat sebagai Anak, Istri dan Menantu serta Peran Publik sebagai Pemimpin Pesantren.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti menyadari bahwa cukup banyak film yang mengangkat tema kesetaraan gender dengan penggambaran dan skenario yang beragam. Terdapat beberapa film yang mengangkat karakter perempuan dengan latar belakang berbagai kondisi seperti pekerja keras, single mother, konflik rumah tangga dan lain-lain. Film tersebut diantaranya Yuni (2021) yang mengisahkan tentang perjuangan seorang gadis yang memiliki tekad untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, namun di lingkungan masyarakat dihadapkan pada tradisi yang mengekang mimpinya . Lamaran dari pria yang datang ingin ia tolak namun di masyarakat berkembang mitos jika menolak lamaran pria akan sulit mendapatkan jodoh.

Kartini (2017) yang diperankan Dian Satrowardoyo mengisahkan kehidupan Kartini sebagai bangsawan yang melihat ibunya sendiri tidak dihargai dan dibuang oleh kerajaan, membuat Kartini bertekad untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan pembangunan sekolah bagi rakyat tidak mampu yang bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan di masyarakat dan merubah tradisi yang sudah ada. Dalam persamaan latar kebudayaan yaitu Jawa terdapat series Gadis Kretek (2023) dengan tokoh utama perempuan bernama Dasiyah yang berasal dari keluarga pengusaha kretek atau rokok. Dasiyah memiliki ambisi kuat untuk meracik saus untuk menciptakan kretek terbaik, namun zaman itu perempuan tidak boleh meracik saus dan hanya diperkenankan untuk melakukan tugas yang cenderung remeh. Ia pun bertekad untuk membuat kretek terbaik dan menunjukan kepada masyarakat bahwa wanita juga dapat bebas melakukan pekerjaan yang

biasanya dilakukan pria, bahwa wanita juga dapat menjadi pemimpin sebuah pabrik kretek.

Dari beberapa film yang memiliki tema kesetaraan gender atau perempuan tersebut semuanya memiliki tokoh utama perempuan terdapat kesamaan penggambaran dan karakter. Ketiganya memiliki persamaan yaitu wanita yang mencoba untuk mengubah tradisi atau pandangan mengenai peran dan kedudukan wanita. Melakukan perlawanan bahwa wanita tidak dapat diperlakukan semena-mena dan tidak harus selalu dibawah laki-laki, memiliki pandangan dan pemikiran yang berorientasi maju. Serta menciptakan inovasi yang dapat merubah realitas masyarakat tentang perempuan, pemikiran cerdas, keberanian mengungkapkan pendapat dengan caranya sendiri. Begitu juga dengan Alina Suhita yang memiliki kedudukan sebagai ketua pesantren dan juga pengajar santri dan santriwati. Dari berbagai penggambaran karakter perempuan dalam film yang bertema kesetaraan gender terdapat perbedaan dengan karakter Alina Suhita, film Hati Suhita mengedukasi bahwa kesetaraan gender tidak harus disampaikan secara menggebu-gebu dan feminisme secara keras.

Sesuai dengan karakter Alina Suhita yang tumbuh dan pernah menjadi santri dalam penelitian ini menggunakan santriwati sebagai informan. Film Hati Suhita mencoba untuk merepresentasikan pesantren jenis Modern dengan berbagai fasilitas serta pembelajaran teknologi dan dukungan untuk perempuan bahwa mereka dapat menjadi pemimpin. Informan disini yaitu Santriwati yang sedang atau menjalani pendidikan di pesantren dan yang pernah menjadi santriwati atau sudah lulus dari pesantren. Keberagaman pemaknaan akan didapat berdasarkan latar belakang sosial informan seperti keluarga, suku dan budaya. Selain itu jenis pesantren yang ditempuh seperti pesantren tradisional dan modern dan seberapa besar pesantren tersebut akan mempengaruhi pemaknaan informan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang konsepnya digunakan atau direplikasi pada penelitian ini yang berguna memperkuat data penelitian ini, penelitian pertama yaitu “PEMAKNAAN KESETARAAN GENDER OLEH PENONTON DALAM FILM MULAN” oleh Audhira dan Dimas tahun 2022. Merupakan penelitian dengan metode analisis resepsi dengan Film Mulan dan pesan kesetaraan gender sebagai fokus penelitian. Informan penelitian ini yaitu

khalayak perempuan yang pernah menjadi korban sehingga memiliki isu dengan kesetaraan gender. Dalam penelitian ini yang terlihat merupakan scene dalam film lebih didominasi ketimpangan atau ketidakadilan yang dialami oleh Mulan seperti stereotip negatif karena memiliki *chi*. informan yang digunakan juga korban isi kesetaraan gender yang belum spesifik dengan latar atau kondisi serupa dalam film sedangkan pada penelitian ini nantinya informan yang digunakan lebih spesifik dan dekat dengan kondisi yang digambarkan di film Hati Suhita. Untuk *scene* dalam film Mulan lebih menunjukkan ketidakadilan gender sedangkan film Hati Suhita lebih banyak menunjukkan kesetaraan gender. Karena latar belakang adegan dan budaya film yang berbeda sehingga dapat digunakan penelitian terdahulu ini sebagai referensi penelitian ini.

Penelitian kedua yaitu “DISKRIMINASI GENDER DALAM KEBIJAKAN PESANTREN (STUDY DI PESANTREN AL-MUHAMAD CEPU)” oleh SUWARNO tahun 2018. Penelitian ini membahas aturan atau regulasi pesantren yang mengindikasikan ketidakadilan dan diskriminasi gender di Pondok Pesantren, aturan seperti pembatasan waktu dan tempat yang diperbolehkan untuk santriwati keluar sehingga membatasi gerak dan relasi santriwati dibandingkan santri laki-laki yang memiliki aturan lebih fleksibel. Berisi terkait analisis aturan dan sanksi yang didapatkan santri di pesantren Al-Muhamad Cepu, memiliki hasil bahwa sudah cukup baik namun beberapa kebijakan masih bersifat patriarki. Realitas pesantren yang digambarkan dalam Film Hati Suhita memiliki perbedaan dengan keadaan asli di sebuah pesantren sehingga penelitian ini dilakukan guna melihat pemaknaan santriwati terkait realitas pesantren dalam film dengan pengalaman mereka selama belajar dan menjadi santriwati di pesantren.

Penelitian ketiga yaitu “Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis” oleh Evi Dwi Lestari tahun 2023. Penelitian ini membahas dan membedah karakter, peran dan kedudukan Alina Suhita dalam novel Hati Suhita, membahas tentang kesetaraan gender, stereotip dan nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian terdahulu ini peran perempuan yang dijadikan fokus penelitian yang ada di dalam novel sedangkan kebaruan yang ada pada penelitian ini yaitu pesan kesetaraan gender Alina Suhita dalam film sehingga *scene* dan visualnya akan lebih jelas.

Penelitian keempat berjudul “ANALISIS RESEPSI TERHADAP FEMINISME DALAM FILM BIRDS OF PREY” oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedyta Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura. tahun 2021. Fokus dengan pembahasan feminisme dalam film tersebut, memperjuangkan kesetaraan gender melalui karakter Harley Quinn. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah penggunaan konsep film yaitu Feminisme dan Kesetaraan Gender, terdengar sama namun penyampaian pesan dalam film dilakukan berbeda. Film *Birds Of Prey* menggunakan latar budaya dan tempat ala barat namun di Film *Hati Suhita* budaya yang diangkat adalah kultur Jawa khas Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan film bertema kesetaraan gender dengan permainan kultur pendidikan khas Indonesia dan budaya Jawa.

Penelitian kelima berjudul “PENDIDIKAN ADIL GENDER DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Membangun Gender Awareness di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)” oleh Hambali pada tahun 2017. Merupakan penelitian yang mengupas ketimpangan dan diskriminasi gender di sektor pendidikan seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, beban kerja tidak proporsional dan kekerasan berbasis gender serta menyajikan hasil berupa upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Jadid dalam membangun gender awareness diantaranya perubahan mindset, equal gender relation, pembinaan dan lain-lain. Dalam penelitian ini terlihat pesantren belum dapat menerapkan sepenuhnya pendidikan adil gender yang tidak ditemukan dalam film *Hati Suhita* dimana pesantren memberikan gambaran pendidikan yang modern dan mengutamakan kesetaraan gender dalam prosesnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal fokus penelitian yaitu pesan kesetaraan gender oleh santriwati Alina Suhita dalam film *Hati Suhita* yakni dalam hal pemilihan film karena penelitian sebelumnya didominasi novel. penggunaan informan santriwati, alumnus atau yang pernah menjadi santriwati juga akan memperkuat data wawancara karena mereka terpapar langsung dengan kehidupan pesantren, sehingga pemaknaan yang diterima akan beragam dan memunculkan berbagai posisi sesuai dengan pengalaman dan latar belakang informan

1.2. Rumusan Masalah

Didasari identifikasi dan penjabaran masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pemaknaan Pesan Kesetaraan Gender dalam Film Hati Suhita Oleh Santriwati?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pemaknaan Santriwati terhadap Kesetaraan Gender di Pesantren pada film Hati Suhita

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini akan memperkaya atau menambah kajian penelitian sejenis yang terkait dengan pemaknaan kesetaraan gender dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan dan motivasi bagi para sinemas dalam mengemas atau memproduksi film yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada Pondok Pesantren, memberikan perubahan atau mengkaji ulang aturan yang masih bersifat diskriminasi kepada santriwati. Dan hasil penelitian ini dapat menghasilkan wacana bagi masyarakat terkait kesetaraan gender khususnya peranan wanita dalam masyarakat maupun tempat pendidikan seperti Pesantren.